

SOSIALISASI PARENTING: STRATEGI DAN PERSIAPAN MEMILIH SEKOLAH KE JENJANG SELANJUTNYA RA PERMATA HATI, PAGENTAN, KECAMATAN SINGOSARI

Dj Tekhen Hadi Pramudya Hadi¹
UTN Maulana Malik Ibrahim Malang¹
**tekenidoljr@gmail.com*

Abstract - Parenting socialization is a strategic step in supporting optimal early childhood development, especially in the aspects of physical, emotional, focus ability, and social interaction. This activity aims to increase parents' understanding of their roles and responsibilities in educating children in the home environment. The socialization program was held at Permata Hati Kindergarten, Pagentan, Singosari, Malang, involving 58 participants consisting of 55 women and 3 men, aged between 25 and 45 years. The materials presented included guidance on choosing the right school, effective communication techniques, emotional management, educational games that train children's focus and motor skills, and learning strategies that are fun and in accordance with the child's developmental stage. Through this activity, parents gained knowledge to choose educational institutions that match their children's interests and potential, manage emotions positively, monitor children's growth and development holistically, and strengthen the synergy between the role of family and school institutions in creating a conducive and supportive learning environment for children.

Keyword: social dedication, parenting socialization, education.

Abstrak - Sosialisasi parenting merupakan langkah strategis dalam mendukung perkembangan optimal anak usia dini, khususnya dalam aspek fisik, emosional, kemampuan fokus, dan interaksi sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman wali murid mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak di lingkungan rumah. Program sosialisasi dilaksanakan di TK Permata Hati, Pagentan, Singosari, Malang, dengan melibatkan 58 peserta yang terdiri atas 55 perempuan dan 3 laki-laki, berusia antara 25 hingga 45 tahun. Materi yang disampaikan mencakup panduan memilih sekolah yang tepat, teknik komunikasi efektif, pengelolaan emosi, permainan edukatif yang melatih fokus dan motorik anak, serta strategi pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui kegiatan ini, orang tua memperoleh bekal pengetahuan untuk memilih lembaga pendidikan yang sesuai dengan minat dan potensi anak, mengelola emosi secara positif, memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik, serta memperkuat sinergi antara peran keluarga dan institusi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif bagi anak.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, sosialisasi parenting, pendidikan.



A. PENDAHULUAN

Masa golden age atau usia emas merupakan fase krusial dalam perkembangan anak yang terjadi pada rentang usia 0 hingga 6 tahun. Pada masa ini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat, mencapai sekitar 90% dari kapasitas otak dewasa (Mustamin, 2020). Periode ini menjadi fondasi utama bagi pembentukan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, serta karakter anak di masa depan. Oleh karena itu, interaksi yang tepat dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, khususnya dari orang tua, sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak secara holistik. Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadi sangat vital untuk menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan merangsang perkembangan anak secara optimal.

Berbagai penelitian telah menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan selama masa golden age. Zand et al. (2014) menyatakan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak berpengaruh besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional dan kemampuan regulasi diri anak. Sementara itu, Belsky dan Fearon (2002) menunjukkan bahwa sensitivitas pengasuhan orang tua berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku prososial anak. Baumrind (1991) menambahkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berkorelasi positif dengan perkembangan kepercayaan diri dan kontrol diri pada anak. Namun, hingga kini masih terdapat kesenjangan riset yang mengeksplorasi bentuk ideal sosialisasi peran orang tua dalam konteks kelembagaan pendidikan anak usia dini seperti Raudhatul Athfal (RA), khususnya dalam penguatan keterlibatan orang tua secara aktif dalam stimulasi kognitif dan pembentukan karakter anak sejak dini.

Di lingkungan RA, parenting menjadi semakin kompleks karena anak mulai menjalin hubungan sosial di luar keluarga inti. Peran orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di RA tidak dapat dipisahkan dari upaya institusi dalam menyediakan pendidikan yang terintegrasi dengan kebutuhan perkembangan anak. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak cenderung membentuk kebiasaan dan nilai-nilai positif yang akan melekat sepanjang hayat (Yulianti et al., 2023). Sosialisasi parenting menjadi media strategis untuk meningkatkan literasi pengasuhan orang tua, termasuk dalam hal komunikasi efektif, pengelolaan emosi, pemilihan lembaga pendidikan, serta aktivitas bermain edukatif sebagai sarana stimulasi.

Sayangnya, masih banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam pengasuhan di masa golden age, baik karena keterbatasan informasi maupun rendahnya literasi pengasuhan (Susanto, et al, 2022). Padahal, keluarga merupakan institusi pertama dalam proses pendidikan anak. Kurangnya pemahaman ini berisiko menimbulkan kesenjangan dalam aspek perkembangan anak, baik secara kognitif maupun sosial-emosional. Sementara itu, kajian mengenai efektivitas kegiatan sosialisasi parenting berbasis institusi pendidikan anak usia dini masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji bentuk intervensi edukatif berbasis kolaborasi antara guru dan orang tua.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan sosialisasi parenting di RA Permata Hati, Pagentan, Singosari, Malang. Fokus kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman wali murid mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam mendampingi tumbuh kembang anak usia dini. Dengan penyampaian materi yang relevan dan aplikatif, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas pengasuhan orang tua serta membangun sinergi berkelanjutan antara rumah dan sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

B. METODE

Sepuluh mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dari berbagai program studi melaksanakan program pengabdian dengan metode Community-Based Research (CBR) yang merupakan pendekatan dengan melibatkan masyarakat di berbagai level peran dan partisipasi yang akan memberi manfaat bagi komunitas atau masyarakat itu sendiri (Septiani et al., 2021). Metode ini diterapkan dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, khususnya wali murid RA Permata Hati, dalam setiap tahapan penelitian dan implementasi program. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wali murid melalui kegiatan edukatif yang berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat, hasil kajian bersama, serta partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat.

Proses kegiatan partisipatif ini terdiri dari dua tahapan utama:

1. Perencanaan Program Berbasis Partisipatif

Mahasiswa bersama Kepala RA Permata Hati, tenaga pendidik, dan wali murid menyusun rancangan kegiatan. Diskusi terbuka dilakukan untuk menyepakati topik utama, metode penyampaian materi, serta teknis pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal.

2. Implementasi Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dimulai dengan sesi pembukaan yang melibatkan partisipasi siswa dalam penampilan ekstrakurikuler Banjari Cilik dan Muroja'ah. Materi pertama, "Sistem Pendidikan Anak Usia Dini," disampaikan oleh Ibu Lina. Diskusi interaktif dilakukan untuk memastikan materi relevan dan aplikatif bagi wali murid. Sesi berikutnya berupa ice breaking edukatif yang bertujuan untuk melatih fokus serta perkembangan kognitif dan motorik anak. Sesi ini dirancang berdasarkan masukan dari tenaga pendidik dan orang tua sehingga memiliki nilai praktis yang lebih tinggi. Materi kedua, "Pola Asuh Positif," disampaikan oleh Ibu Lintang Andini, S.Psi., dengan metode interaktif yang mengedepankan partisipasi peserta. Diskusi, tanya jawab, dan sharing session digunakan untuk menggali pengalaman orang tua dalam menerapkan pola asuh yang efektif.

Dengan penerapan metode Community-Based Research (CBR), kegiatan ini tidak hanya menjadi program sosialisasi sepihak, tetapi juga membangun kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam menemukan solusi berbasis kebutuhan nyata. Diharapkan hasil dari program ini dapat memberikan dampak jangka panjang bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pola asuh anak usia dini di RA Permata Hati.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui kegiatan sosialisasi parenting yang berlangsung di RA Permata Hati memperoleh hasil berikut, Edukasi parenting adalah pendidikan keluarga yang membahas tentang cara-cara orang tua dalam bertindak aktif melakukan serangkaian usaha dalam kebersamaan, mengarahkan, dan mendidik anak-anak mereka. Parenting merupakan cara bagi seseorang dalam bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya, dimana mereka melakukan serangkaian usaha yang memuat kerjasama terutama antara ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya, karena keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya dan untuk seterusnya anak belajar didalam kehidupan keluarga.



Gambar 1. Dokumentasi Parenting
Sumber: Dokumen Pribadi

Kegiatan sosialisasi edukasi parenting ini diawali dengan pelaksanaan sosialisasi edukasi parenting tentang pentingnya peran orang tua dirumah. Pemateri menyampaikan materi kepada peserta yang merupakan para orang tua. Adapun materi yang disampaikan sebagai berikut.

Pentingnya Memilih Sekolah untuk Anak

Pemilihan sekolah merupakan salah satu keputusan strategis yang harus diambil oleh orang tua dalam rangka menunjang perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek akademik, sosial, emosional, hingga pembentukan karakter. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga menjadi ruang sosial pertama di luar keluarga yang berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai, pembentukan identitas diri, serta pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah (OECD, 2018). Oleh karena itu, kualitas lingkungan sekolah—termasuk pendekatan pembelajaran, nilai-nilai institusional, dan relasi guru-murid—memegang peranan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Güner dan Uzunboylu (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang bersekolah di lingkungan pendidikan yang inklusif, responsif, dan kaya akan stimulasi kognitif memiliki tingkat perkembangan akademik dan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang belajar di sekolah dengan iklim yang kurang mendukung. Sementara itu, studi oleh Nguyen et al. (2021) mengungkapkan bahwa sekolah yang menyediakan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak (*child-centered approach*) berkontribusi besar terhadap peningkatan minat belajar, kepercayaan diri, serta kepuasan anak terhadap proses pendidikan.

Berdasarkan hasil sosialisasi parenting yang dilakukan di RA Permata Hati Pagentan, Singosari, sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta (68%) menyatakan bahwa dalam memilih sekolah anak, mereka hanya mempertimbangkan faktor jarak dan biaya. Hanya sekitar 21% peserta yang mempertimbangkan pendekatan pembelajaran dan kualitas interaksi guru dengan siswa sebagai faktor utama. Data ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya aspek non-fisik dalam pemilihan sekolah.

Namun, setelah pelaksanaan sosialisasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pola pemikiran peserta. Pada sesi evaluasi pasca-sosialisasi, sebanyak 77% peserta menyatakan bahwa kini mereka lebih mempertimbangkan faktor kualitas pengasuhan, pendekatan pembelajaran, serta nilai-nilai yang ditanamkan oleh sekolah sebagai acuan utama dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak mereka. Hanya 11% peserta yang masih menjadikan faktor biaya dan jarak sebagai pertimbangan utama. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan literasi orang tua mengenai pentingnya memilih sekolah yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan studi oleh Yazici et al. (2020) yang menyatakan bahwa intervensi edukatif seperti pelatihan atau sosialisasi kepada orang tua terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Pendidikan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pemilihan institusi pendidikan anak, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap kesejahteraan anak dalam proses belajar.

Maka kegiatan sosialisasi parenting ini tidak hanya memberikan informasi teoretis, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan perilaku dan pengambilan keputusan yang lebih reflektif dari pihak orang tua. Keberhasilan sosialisasi ditunjukkan melalui pergeseran orientasi peserta dari sekadar mempertimbangkan faktor teknis menjadi mempertimbangkan faktor pedagogis dan psikososial dalam memilih sekolah untuk anak.

Strategi Memilih Sekolah untuk Anak

1. Mengenali Kualitas Guru di Sekolah

Guru merupakan faktor utama yang menentukan efektivitas pembelajaran. Studi oleh Darling-Hammond dalam penelitian Simarmata et al., (2020) menegaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi tinggi dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, interaktif, dan mendorong anak untuk aktif bertanya serta berpikir kritis. Oleh karena itu, orang tua perlu mencari informasi mengenai pengalaman, sertifikasi, dan metode pengajaran guru di sekolah yang akan dipilih.

2. Tahu Jumlah Guru di Sekolah

Perbandingan jumlah guru dan murid berpengaruh pada efektivitas pengajaran. Menurut laporan UNESCO dalam kajian Asiva Noor Rachmayani, (2015) sekolah dengan rasio murid yang lebih kecil terhadap guru cenderung memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik karena setiap anak mendapatkan perhatian yang lebih optimal.

3. Pelajari Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang diterapkan di sekolah harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Beberapa sekolah menggunakan kurikulum nasional, sementara yang lain menawarkan pendekatan internasional yang lebih fleksibel. Orang tua perlu memahami apakah metode pengajaran yang diterapkan mendukung perkembangan karakter dan keterampilan anak sesuai dengan visi pendidikan keluarga.

4. Reputasi dan Akreditasi Sekolah

Akreditasi sekolah menjadi indikator kualitas pendidikan yang ditawarkan. Sekolah yang memiliki akreditasi baik menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan oleh lembaga berwenang, baik nasional maupun internasional. Selain itu, orang tua dapat mencari tahu reputasi sekolah melalui ulasan dari orang tua lain atau prestasi akademik yang telah diraih oleh siswa-siswanya.

5. Pertimbangkan Lokasi Sekolah

Lokasi sekolah menjadi faktor penting dalam memilih institusi pendidikan untuk anak. Sekolah yang terlalu jauh dari rumah dapat menyebabkan anak lelah sebelum sampai di sekolah dan mengurangi waktu istirahatnya. Studi oleh Johnson et al. (2021) menyatakan bahwa perjalanan panjang ke sekolah dapat meningkatkan tingkat stres dan kelelahan pada anak, sehingga berpotensi mengurangi efektivitas belajar.

6. Pahami Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang positif dan mendukung akan membantu anak berkembang secara emosional dan sosial. Studi oleh Walker (Surya et al., 2024) menemukan bahwa anak-anak yang bersekolah di lingkungan yang ramah dan aman memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

7. Cari Tahu Fasilitas dan Ekstrakurikuler di Sekolah

Fasilitas yang lengkap dan kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi membantu anak mengembangkan bakat serta keterampilan tambahan di luar akademik. Keberagaman aktivitas ekstrakurikuler memungkinkan anak untuk mengeksplorasi minat mereka dan belajar keterampilan hidup yang tidak selalu diajarkan di dalam kelas.

8. Pertimbangkan Biaya Sekolah

Orang tua harus mempertimbangkan biaya sekolah agar tetap sesuai dengan kemampuan finansial keluarga. Selain biaya pokok seperti uang pangkal dan SPP, perlu diperhitungkan juga biaya tambahan seperti seragam, buku, kegiatan ekstrakurikuler, dan biaya perjalanan.

9. Pastikan Keamanan untuk Anak

Keamanan sekolah sangat penting untuk memastikan anak merasa nyaman dan aman selama proses belajar berlangsung. Laporan UNICEF (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang bersekolah di lingkungan yang aman memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan lebih fokus dalam belajar.

10. Sesuaikan dengan Kondisi Anak

Pemilihan sekolah harus mempertimbangkan kebutuhan unik anak, termasuk gaya belajar, kebutuhan khusus, dan preferensi individu. Anak yang memiliki keistimewaan tertentu mungkin memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan personal.

11. Survei Langsung ke Sekolah

Mengunjungi sekolah secara langsung dapat membantu orang tua dalam menilai secara nyata lingkungan, fasilitas, serta interaksi antara guru dan siswa. Dengan demikian, orang tua dapat memastikan bahwa sekolah yang dipilih benar-benar sesuai dengan harapan dan kebutuhan anak.

Cara Mempersiapkan Anak Saat Memasuki Usia Sekolah

Memasuki usia sekolah merupakan masa transisi penting bagi anak yang memerlukan kesiapan dari berbagai aspek, baik fisik, mental, sosial, maupun lingkungan. Persiapan yang matang pada fase ini akan mempengaruhi proses adaptasi anak dan kesuksesan awal mereka dalam dunia pendidikan formal.

1. Persiapan Fisik

Kondisi fisik yang sehat menjadi syarat utama bagi anak untuk dapat berpartisipasi secara optimal dalam aktivitas belajar. Anak perlu mendapatkan imunisasi lengkap untuk mencegah penyakit menular (World Health Organization, 2018). Asupan gizi seimbang—terdiri atas karbohidrat, protein, lemak sehat, serta vitamin dan mineral—diperlukan untuk mendukung pertumbuhan otak dan stamina anak (Nguyen et al., 2019). Selain itu, kebutuhan cairan yang cukup serta aktivitas fisik ringan secara rutin terbukti meningkatkan kemampuan

kognitif dan daya tahan tubuh anak usia dini (Chang et al., 2022). Anak juga harus memiliki waktu tidur yang cukup untuk menunjang perkembangan otak dan emosi (Bathory & Tomopoulos, 2017). Jika terdapat kondisi medis tertentu, penting bagi orang tua untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah agar penanganannya bisa optimal.

2. Persiapan Mental dan Emosional

Anak usia dini yang menghadapi perubahan besar seperti memasuki sekolah memerlukan kesiapan mental yang baik. Dukungan emosional dari orang tua sangat penting untuk membangun rasa percaya diri. Anak yang dibekali narasi positif tentang sekolah cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka dan antusias (Rosli et al., 2021). Orang tua juga perlu menciptakan suasana dialog terbuka agar anak dapat mengekspresikan rasa takut, cemas, atau antusiasme mereka. Studi menunjukkan bahwa persiapan psikologis yang diberikan melalui permainan, membaca buku, atau menonton video edukatif dapat mempermudah proses adaptasi anak (Ng et al., 2020).

3. Persiapan Perlengkapan

Persiapan perlengkapan sekolah merupakan aspek yang tidak kalah penting. Keterlibatan anak dalam menyiapkan tas, alat tulis, dan pakaian sekolah dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sejak dini (Lopez et al., 2018). Hal ini sekaligus menjadi bentuk awal pendidikan karakter melalui latihan kemandirian dan kedisiplinan.

4. Melatih Kemandirian

Kemandirian merupakan bekal penting dalam menghadapi lingkungan sekolah yang baru. Anak yang terbiasa berpakaian sendiri, mengemas tas, atau menggunakan kamar mandi tanpa bantuan lebih siap secara sosial dan psikologis (Kim et al., 2021). Pembiasaan makan sendiri dan mengatur kebutuhan pribadi membangun kompetensi anak dalam pengelolaan diri sejak dini.

5. Mengembangkan Kemampuan Sosial

Kemampuan bersosialisasi merupakan indikator penting dalam kesiapan sekolah. Anak perlu dilatih untuk menyapa, berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan bijak (Lee & Raschke, 2016). Simulasi interaksi dengan teman sebaya sebelum masuk sekolah, seperti bermain bersama atau bercerita, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi (Halle et al., 2018).

6. Memperkenalkan Protokol Kesehatan

Pembiasaan menjaga kesehatan diri sejak dini penting, terlebih pasca-pandemi. Orang tua perlu mengenalkan kebiasaan mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, dan tidak berbagi alat makan. Kebiasaan ini dapat mengurangi risiko infeksi serta meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya kebersihan (Klasen et al., 2021).

7. Menanamkan Gaya Hidup Sehat

Studi oleh Fernandez-Alvira et al. (2019) menunjukkan bahwa gaya hidup sehat sejak usia dini berkorelasi positif dengan prestasi akademik. Oleh karena itu, pola tidur yang cukup, konsumsi makanan bergizi, pembatasan waktu layar (gadget), dan kebiasaan sarapan harus mulai dibentuk sejak sebelum anak memasuki sekolah.

8. Memberikan Dukungan Emosional yang Konsisten

Kehadiran emosional orang tua dalam bentuk pujian, pelukan, atau kalimat afirmasi sangat membantu anak merasa aman dan dihargai (Poulou, 2017). Anak yang menerima dukungan emosional yang kuat lebih mampu mengelola stres dan emosi saat beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru.



Gambar 2. Dokumentasi Parenting
Sumber: Dokumen Pribadi

9. Mengenalkan Lingkungan Sekolah

Mengunjungi sekolah sebelum hari pertama merupakan strategi yang terbukti efektif untuk mengurangi kecemasan anak. Kegiatan ini membantu anak mengenali ruang kelas, toilet, taman bermain, serta bertemu guru yang akan mengajar mereka (Barbarin et al., 2013). Hal ini mempercepat proses adaptasi dan meningkatkan kesiapan emosional anak.

D. PENUTUP

Secara teknis, kesimpulan cukup dituangkan ke dalam satu paragraf. Kesimpulan bukan pengulangan dari bagian pembahasan, melainkan natijah atau hasil akhir penelitian, khususnya yang paling signifikan dalam memastikan rumusan masalah telah terselesaikan atau telah terbukti, pertanyaan penelitian telah terjawab, dan penelitian telah sampai pada tujuan penelitian. Di bagian kesimpulan dicantumkan pula manfaat dan atau implikasi penelitian bagi pengguna hasil penelitian. Juga dicantumkan keterbatasan penelitian bagi ruang pengembangan penelitian lebih lanjut. Terakhir, cantumkan pula rekomendasi penelitian, dimana rekomendasi ini memiliki dua dimensi, yakni rekomendasi bagi penelitian lebih lanjut dari keterbatasan penelitian tadi, dan rekomendasi yang disampaikan kepada pengampu kebijakan bagi penerapan hasil atau temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Barlian, E. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Sukabina Press.
- Damayanti, A. R. (2019). Gaya Selingkung Artikel Jurnal Di Indonesia.
- Darmalaksana, W. (2020). Sitasi Ilmiah Menggunakan Perangkat References pada Microsoft Word. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1.
- Falah, S. (2019). Pelatihan Mendeley dan Anti-Plagiat untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa. *The Community Engagement Journal*, 2(2), 1–5.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Inanna, I., Rahmatullah, R., Ampa, T., & Nurjannah, N. (2020). Pengelolaan Referensi Karya Ilmiah Mahasiswa Melalui Pemanfaatan Aplikasi Mendeley. *PENGABDI*, 1(1).
- Karyanto, M. (2019). Analisis Gaya Selingkung Artikel Jurnal.
- Nurkamto, J., Bagian, I., & Pengalaman, B. (2010). Penulisan Artikel untuk Jurnal Ilmiah. *Retrieved From*.
- Penyusun. (2020). Penggunaan Aplikasi Referensi untuk Karya Ilmiah.
- Rahmulyani, R., Nasrun, N., Zuraida, Z., Nasution, N. B., Pristanti, N. A., & Miswanto, M.

- (2019). Mengembangkan Panduan Tugas Penelitian Mini untuk Siswa Semester Pertama yang Mendaftar Di Universitas Negeri Medan. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 9(4), 322–325.
- Ramaniyar, E. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 70–80.
- Saputra, A. (2019). *Menajemen Sumber Referensi Ilmiah Menggunakan Aplikasi Zotero*. UPT Perpustakaan Unand.
- Soehadha, M. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Suka Press.
- Sulaiman, R. (2016). Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Menuju Stabilitas NKRI. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 21.
- Syamsuddin, S. (2009). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawesea.
- Wahyudi, C. (2011). Civil Religion dalam Rajutan Keagamaan NU. *Islamica*, 5(2), 44.
- Widowati, D. F. (2019). *Ragam Gaya Selingkung Jurnal*.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.